

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengkajian terhadap al Qur'an mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya peradaban dunia serta kondisi sosial-budaya, karena pada hakikatnya al Qur'an *shālih li kulli zamān wa makān* yang artinya al Qur'an itu relevan di segala zaman dan juga tempat. Para mufassir terus melakukan upaya penafsiran supaya al Qur'an dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menjawab problematika umat yang juga semakin berkembang. Maka dari itu, seiring berkembangnya zaman serta perbedaan daerah, setiap mufassir memiliki ciri khas dan juga perbedaan sendiri dalam proses menafsirkan ayat-ayat al Qur'an.¹

Tafsir adalah hasil pemikiran atau sebuah produk dari seorang mufassir. Tiap karya tafsir pasti memiliki corak atau kecenderungan tersendiri.² Kecenderungan dan juga corak yang dimiliki oleh tiap mufassir ini akan melahirkan berbagai macam karya tafsir sesuai dengan latar belakang seorang mufassir. Al Qur'an sendiri mampu ditafsirkan dengan menggunakan penafsiran yang berbeda-beda, karena al Qur'an mengandung keistimewaan (*multiple*

¹ Nur Fadliyati, "Metodologi Penafsiran Sayyid Abu A'la Al-Maududi Dalam Tafsir Tafhīm al Qur'ān," *UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* Vol. 6 (2022).

² Andi Malaka, "Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an," *Bayani* 1, no. 2 (September 13, 2021): hlm. 144-145, <https://doi.org/10.52496/bayaniV.1I.2pp143-157>.

imterpretation) yang akan menghasilkan lebih dari satu makna tafsir (*ẓu al-wujūh*). Inilah yang menjadikan lahirnya berbagai macam penafsiran.³

Mengingat bahwa rekonstruksi penafsiran sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang melatar belakangi mufassir, selama ilmu pengetahuan masih hidup dan peradaban manusia terus berkembang, maka metode penafsiran akan terus berkembang dan berubah. Adanya modernisasi juga berdampak pada dunia Islam dengan melahirkan banyak pemikir Islam yang produktif dalam menjawab permasalahan masyarakat muslim modern. Hal ini membuat penafsiran al Qur'an menjadi hal yang sangat penting, karena tafsir merupakan alat yang menunjukkan fungsi al Qur'an dan menunjukkan bahwa al Qur'an relevan dengan perkembangan modern (*shālih li kulli zamān wa makān*)

Di era modern ini, penafsiran hadir dengan berbagai macam metode, corak, bentuk dan juga pendekatannya, seolah-olah al Qur'an masih terkesan belum mampu menjawab seluruh problematika yang ada, artinya al Qur'an masih banyak menyimpan rahasia Tuhan tentang makna dan juga kandungannya.⁴ Maka dari itu, tafsir modern kontemporer hadir dengan menempatkan al Qur'an sebagai pedoman, petunjuk dan memahami prinsip al Qur'an *shālih li kulli zamān wa makān* dengan pemahaman yang lebih kontekstual, sehingga penafsiran tidak hanya didasarkan pada teks al Qur'an saja, melainkan mengaitkan penafsiran dengan makna kata, kondisi sosial, dan juga analisa histori. Berbeda dengan tafsir

³ Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi," *Hermeneutik* 12, no. 1 (September 6, 2019): hlm. 2, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5062>.

⁴ Sasa Sunarsa, "Tafsir Theory : Study On Al- Qur'an Methods and Record (Teori Tafsir ; Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an)," February 10, 2019, hlm. 258, <https://doi.org/10.5281/Zenodo.2561512>.

klasik yang lebih bersifat tekstualis dan juga literalis.⁵ Urgensi dari tafsir saat ini adalah ini adalah merancang al Qur'an sedemikian rupa agar tidak ditinggalkan, dengan cara mendialogkan al Qur'an di setiap generasi sepanjang zaman, sebab al Qur'an merupakan pedoman moral untuk menghadapi setiap permasalahan yang berkembang di era kontemporer ini, sebab permasalahan serta kebutuhan di setiap zaman memiliki tingkat permasalahan yang berbeda.⁶

Para cendekiawan muslim telah mengembangkan berbagai metode penafsiran dari dahulu hingga saat ini. Andi Malaka dalam tulisannya telah mengutip pendapat Al Farmawi yang menunjukkan terdapat empat metode yang populer dalam pendekatan penafsiran al Qur'an yaitu, *tahlili* (penafsiran secara rinci dengan melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan korelasi kata dengan kata yang lain di dalam satu atau beberapa ayat), *ijmali* (penafsiran secara singkat dan global), *maudhu'i* (Menafsirkan ayat dengan tema atau topik tertentu) dan *muqaran* (menafsirkan dengan membandingkan ayat-ayat al Qur'an yang memiliki redaksi yang sama dalam dua kasus atau lebih dengan hadits, pendapat shahabat, tabi'in dan para ulama' tafsir).⁷

Keempat metode ini yang digunakan ketika menafsirkan al Qur'an sehingga akan melahirkan dinamisasi dalam memahami ayat-ayat al Qur'an. Selanjutnya, umumnya penafsiran al Qur'an juga mengacu pada sumber yaitu, *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. *Tafsir bi al ma'tsur* adalah tafsir yang

⁵ Hanna Salsabila et al., "Menelisik Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia Abad 20 M," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 1 (April 12, 2023): hlm.291, <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.2878>.

⁶ Firdausiyah, "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia," hlm. 270.

⁷ Hardivison, Busra Febriyanti, and Hasep Saputra, *Mazahib At-Tafsir* (Curup: IAIN Curup, 2019), hlm. 113-132.

bersumber dari ayat-ayat al Qur'an itu sendiri, atau disandarkan pada Nabi Muhammad Saw, shahabat, ataupun tabi'in. Sedangkan, *tafsīr bi al ra'yi* adalah tafsir yang bersumber dari ijtihad setelah memahami berbagai macam disiplin ilmu.⁸

Selanjutnya, di dalam penafsiran juga terdapat corak yang merupakan kecenderungan bagi tiap-tiap mufassir. Corak penafsiran ini akan melahirkan sebuah variasi penafsiran yang terbentuk dari diri masing-masing seorang mufassir yang dipengaruhi oleh pola penafsiran dan juga kapasitas keilmuan yang dimiliki. Corak penafsiran pada sebuah karya pemikiran itu dilatar belakangi oleh mazhab, sosial budaya, politik yang mewarnai ketika proses penafsiran, dan lain sebagainya. Corak dan juga metode panafsiran akan menggambarkan sebuah warna tersendiri yang melekat pada kitab tafsir ataupun pada mufassir itu sendiri.⁹

Salah satu corak dari penafsiran adalah corak tafsir sufi. Ada yang menyebut tafsir sufi ini dengan sebutan *corak sufi*, *tafsir isyari*, *tafsir bathini*, *tafsir esoteris*, dan juga *ta'wil*. Corak penafsiran ini muncul beriringan dengan lahirnya sufisme dan dari adanya gerakan-gerakan sufi dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an.¹⁰ Beberapa contoh karya tafsir yang memiliki corak sufi ini seperti kitab *Tarjūman al-Mustafīd* karya Abdur Rauf as-Singkili, *Tafsir Marah Labīd* (*Tafsīr al-Munīr*) karya Syekh Nawawi al-Bantani,¹¹ dan *Laṭā'if al-Isyarāt* karya

⁸ Andi Malaka, "Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an," hlm.144-145.

⁹ Andi Malaka, Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an hlm.151.

¹⁰ Andi Malaka, Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an hlm.153.

¹¹ Muhammad Yahya et al., "Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (February 4, 2022): hlm.31, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15786>.

al-Qusyairi,¹² dan masih banyak kitab-kitab sufistik yang lain. Tafsir sufi ini terkadang juga disebut dengan ta'wil, karena tafsir ini banyak berhubungan dengan makna rahasia dibalik teks lahiriah al Qur'an. Sufi beranggapan bahwa kemampuan seseorang dalam memahami makna al Qur'an sangat bergantung pada derajat serta kualitas keruhanian seseorang. Kemunculan tafsir ini menunjukkan bahwa umat Islam terus melakukan *tajdīd al-'ilm* (pembaharuan pengetahuan) dalam merespon hubungan antara kalam Tuhan dengan konteks kemasyarakatan di zamannya.

Tafsir sufi ini merupakan salah satu corak penafsiran dimana mufassir berpendapat bahwa terdapat makna lain selian makna zahir yang terkandung dalam ayat al Qur'an, tetapi makna lain itu hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah SWT. Terdapat 2 pembagian tafsir sufi di beberapa literatur, yaitu *tafsīr sūfī nazārī* dan *tafsīr sūfī isyārī*. Para ulama' membagi tafsir sufi menjadi dua bagian dengan tujuan untuk mengkontraskan keduanya (versus). Mayoritas ulama salaf menolak adanya *tafsīr sūfī nazārī* dan membolehkan adanya *tafsīr sūfī isyārī*. *Tafsīr sūfī nazārī* adalah tafsir yang dibangun untuk melegitimasi teori-teori mistik yang dianut oleh seorang mufassir. Sedangkan, *tafsīr sūfī isyārī* adalah penta'wilan ayat-ayat al Qur'an tidak dengan

¹² Abdul Ghoni and Hari Fauji, "Analisis Kajian Metodologis Atas Kitab Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam al-Qusyairi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (February 8, 2023): 19–26, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.23774>.

makna zahirnya, akan tetapi sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima oleh para sufisme, namun, diantara kedua makna tersebut masih bisa dikompromikan¹³

Saat ini banyak sarjana muslim Indonesia yang melahirkan karya-karya tafsirannya, salah satunya yaitu Dr. K.H. Kharisuddin yang merupakan pendiri dan pengasuh Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab yang terletak di Kabupaten Nganjuk.¹⁴ Beliau telah menerbitkan beberapa buku, salah satunya yaitu karya beliau yang berjudul *Tafsīr Isyārī Amālī Akhlāqī Surāh An-Nisā'*. Buku ini merupakan serial tafsir isyari 'amali yang beliau susun satu persatu ayat yang menafsirkan seluruh ayat dari surah *an-Nisā'*.¹⁵

Surah *an-Nisā'* menempati urutan keempat dalam al Qur'an. Di dalam surah *an Nisā'* ini berisi tentang tokoh-tokoh penting dari kalangan wanita (para istri). Penamaan surah ini yang memiliki arti para istri adalah mengisyaratkan, peran istri dalam keluarga, seperti halnya keluarga Imran (QS. Ali Imran) yang dapat menentukan warna serta corak keluarga dan seluruh anggota keluarganya.¹⁶ Selain itu, surah *an-Nisā'* ini merupakan surah yang diturunkan untuk memberikan tanda bahwa Islam itu sangat memuliakan wanita. Mengingat ketika zaman jahiliyah wanita mendapatkan perlakuan yang tidak adil.¹⁷

¹³ Acep Ariyadi, "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (May 15, 2022): hlm. 6, <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.89>.

¹⁴ Kharisuddin Aqib, *Tafsir Isyari Amali Akhlaqi Surat An-Nisa'*, Cet. 1 (Nganjuk: Mandiri Publishing (CV. Alfasyam JM), 2023).

¹⁵ Kharisuddin Aqib, *Tafsir Isyari Amali Akhlaqi Surat An-Nisa*

¹⁶ Kharisuddin Aqib, *Tafsir Isyari Amali Akhlaqi Surat An-Nisa* hlm. V.

¹⁷ Nashrullah Nashih, "Salah Satu Rahasia Diturunkannya Surat An-Nisa, Begini Penjelasan," *Republica.co.id* (blog), 2022, <https://iqra.republika.co.id/berita/rmr5j8320/salah-satu-rahasia-diturunkannya-surat-annisa-begini-penjelasan>.

Secara umum, penulis sendiri telah menunjukkan langkah-langkah yang ditempuh dalam penafsirannya, diantaranya yaitu, untuk mencari pesan utama dalam suatu ayat penulis merasakan uslub atau siyaqul kalam (makna tersirat) dengan melihat apakah ayat tersebut termasuk perintah, himbauan atau larangan. Untuk sebuah pengetahuan, penghayatan, dan atau perbuatan. Selanjutnya, dengan mencari korelasi ayat atau *munasābah* ayat, antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang sesudahnya. Atau dengan *asbāb al-nuzūl*, baik *asbāb al-nuzūl* khabari (hadits tentang sebab turun ayat), ataupun sebab turun tarikhi (konteks sejarah dalam sirah Nabi).Kemudian dilanjutkan dengan mencari objek risalah (khithab ayat) dan mencari serta menentukan posisi kita dalam mafhumul jumlah (makna tersirat atau makna isyarat) suatu kalimat atau ayat. Selanjutnya langkah yang terakhir yaitu, memberi makna ta'wil atau isyarat yang bersifat akhlaqi, praktis dengan mengikuti *zauq* (rasa) yang dikendalikan oleh ilham atau intuisi dari Allah.¹⁸

Dari seluruh langkah-langkah diatas, peneliti masih menganggap perlu untuk memverifikasi lebih lanjut terkait metode dan kecenderungan dari kitab tafsir ini. Selain itu, peneliti menganggap bahwa buku ini merupakan buku tafsir yang menyajikan pemahaman mengenai ayat-ayat al Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami. Sehingga pembaca langsung menangkap apa yang dimaksudkan oleh ayat-ayat al Qur'an. Akan tetapi buku ini yang di klaim sebagai tafsir isyari yang menggunakan metode ta'wil, di dalamnya tidak menunjukkan ayat mana yang dita'wilkan, mengingat tidak semua ayat al Qur'an bisa di ta'wilkan.

¹⁸ Kharisuddin Aqib. *Tafsir Isyari Amali Akhlaqi Surat An-Nisa'*, hlm. 3

Kemudian, apakah isyarat-isyarat yang telah beliau tulis di buku tersebut merupakan makna atau isyarat yang beliau dapatkan dari proses penta'wilan beliau. Muncul beberapa pertanyaan setelah peneliti membaca buku tafsir ini.

Terkait kajian terhadap kitab tafsir sufistik tidak sedikit yang mengkajinya, seperti halnya kajian terhadap kitab tafsir sufistik untuk mengungkap corak atau mengungkap tafsir sufistik dari segi epistemologinya. Berhubung buku yang dijadikan penelitian dalam skripsi ini adalah buku keluaran terbaru, maka masih belum ada yang mengkaji terkait kecenderungan atau corak dari kitab tafsir karya Kharisudin Aqib ini. Berangkat dari problematika tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana corak atau kecenderungan dari buku tafsir karya Kharisudin Aqib, di mana kitab tafsir ini dinilai sebagai tafsir sufistik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk atau corak penafsiran Kiai Kharisudin Aqib dalam kitab tafsir karyanya *Tafsīr Isyārī ‘Amāli Akhlāqi Surāt An-Nisā’*?
2. Bagaimana metode penafsiran Kiai Kharisuddin Aqib dalam kitab tafsir karyanya yang berjudul *Tafsīr Isyārī ‘Amāli Akhlāqi Surāt An-Nisā’*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana corak penafsiran Kiai Kharisudin Aqib dalam karyanya yang berjudul *Tafsīr Isyārī ‘Amāli Akhlāqi Surāt An Nisā’*.

2. Untuk menganalisis bagaimana metode penafsiran Kiai Kharisuddin Aqib dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir Isyari ‘Amali Akhlaqi Surat An-Nisa’.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Setelah tujuan penelitian diatas tercapai, maka adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menambah informasi keilmuan mengenai kajian tafsir Nusantara.
- b. Menjadi kontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu tafsir.
- c. Sebagai informasi bagi yang melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi penelitian ilmiah yang dapat dijadikan rujukan atau dimanfaatkan baik dari instansi pendidikan, pemerintah, lembaga yang ingin mengkaji tentang metodologi penafsiran Kiai Kharisudin dalam karyanya yang berjudul *Tafsīr Isyārī ‘Amālī Akhlāqī Surāt An-Nisā’*.

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir yang berupa skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan S1 Program studi Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dan kesalahan pemahaman para pembaca, maka akan dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam karya ilmiah ini. Istilah-istilah ini antara lain :

1) Tafsir Sufistik

Tafsir secara bahasa berasal dari bahasa Arab, *fassara-yufassiru-tafsiran*, yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian.¹⁹ Sedangkan secara istilah, tafsir merupakan ilmu yang membahas dan juga menyingkap kandungan atau makna al Qur'an untuk menemukan hukum, hikmah, ketetapan dan juga ajaran yang terkandung didalamnya. Sedangkan *sufi*, mayoritas ulama' berpendapat bahwa kata *sufi* berasal dari kata *ṣūf* yang berarti pakaian yang berbahan bulu domba. Maksud dari pemakaian makna bulu domba ini merupakan bentuk kesederhanaan dan perlawanan terhadap perilaku orang-orang kaya yang memakai sutera.²⁰ Sufi secara istilah merupakan kesucian hati, bersihnya zahir dan batin dari selain Tuhan,²¹ atau upaya seseorang melatih jiwa dengan ber-*mujāhadah* melakukan berbagai '*amāliyah* yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kemilau duniawi agar lebih mendekatkan diri kepada Allah.²²

¹⁹ Kaharuddin Kaharuddin and Muh. Jauhari, "Metodologi Tafsir dalam Al-Qur'an," *Kreatif F: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (July 30, 2021): hlm. 56, <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.790>.

²⁰ Hardivison, Busra Febriyanti, and Hasep Saputra, *Mazahib At-Tafsir*. Hlm. 44

²¹ Ahmad Midrar Sa'dina and Agung Ahmad Zaelani, "Pro dan Kontra Dalam Tafsir Sufi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol. 3 (2022): hlm. 2.

²² Muhammad Zaenal Muttaqin, *Geneologi Tafsir Sufistik Dalam Khazanah Penafsiran Al-Qur'an*, (Cirebon, 2019), hlm .120

Adapun tafsir sufistik adalah menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an yang berpijak pada makna dibalik *ẓahir* ayat dengan mengemukakan isyarat halus yang hanya tampak pada orang yang telah menempuh jalan *suluk* dan bentuk *riyāḍah* lainnya dalam tasawuf, tetapi mengkompromikan diantara makna isyarat yang tersembunyi dengan makna *ẓahir* yang dimaksud dalam ayat al Qur'an.

2) Kitab *Tafsīr Isyārī 'Amāli Akhlāqi Surāt An-Nisā'*

Kitab tafsir ini merupakan serial terbaru dari Kharisuddin Aqib yang menafsirkan keseluruhan ayat surat an-Nisā'. Tafsir ini menggunakan metode ta'wil untuk menafsirkan ayat-ayat al Qur'an. Awal mulanya penulisan tafsir ini hanya disebar melalui grub yang ada di Whatsapp, yang kemudian muncul inisiatif dari murid Kharisuddin supaya penafsiran ini dibukukan.²³ Kharisuddin menafsirkan surat an-Nisā' ini satu persatu ayat dari surat an-Nisā' yang kemudian didalamnya disajikan penjelasan dari ayat tersebut sehingga dapat diambil maknanya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap karya Kharisudin Aqib yang berjudul *Tafsīr Isyārī 'Amāli Akhlāqi Surāt An-Nisā'* ini dipilih karena sepengetahuan peneliti, belum ada yang melakukan penelitian terhadap karya beliau ini. Peneliti hanya menemukan penelitian yang berkaitan dengan Kharisudin Aqib adalah penelitian

²³ Kharisuddin Aqib, *Tafsir Isyari Amali Akhlaqi Surat An-Nisa'*, hlm. v

tentang kemursyidan beliau dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di pesantren yang beliau dirikan.

Penelitian sebelumnya banyak yang mengkaji terkait tafsir sufistik, serta kecenderungan atau corak terhadap kitab tafsir sufi, tetapi peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji terkait kitab *Tafsīr Isyārī ‘Amāli Akhlāqī Surāt An-Nisā’* karya Kharisuddin ini.

Beberapa contoh literatur yang peneliti temukan pada penelitian kali ini yang berkaitan dengan metodologi serta corak sufistik adalah sebagai berikut :

1. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Yahya dkk. Dengan judul “Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia” ini membahas terkait salah satu tafsir yang berkembang di Indonesia, yaitu tafsir sufi. Tafsir sufi ini muncul ketika penganut tasawuf berinteraksi dengan al Qur’an, sehingga memunculkan corak baru, yaitu tafsir sufistik. Penelitian ini akan mencoba menggali makna dari tasawuf dan juga tarekat yang kemudian akan dihubungkan dengan penafsiran al Qur’an.²⁴ Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa ajaran tasawuf muncul di Indonesia sekitar abad ke-17. Jika dilihat dari tekstual sejarah munculnya ajaran tasawuf ini dipelopori oleh Hamzah Fansuri. Selain itu di dalam penelitian ini juga dipaparkan beberapa mufassir yang menggunakan corak tafsir sufi ketika menafsirkan al Qur’an.²⁵
2. Jurnal yang ditulis oleh Asep Sulhadi dengan judul “Menelaah Metodologi Kaum Sufi Dalam Menafsirkan Al Qur’an” ini membahas tentang sejarah

²⁴ Yahya et al., “Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia.”

²⁵ Yahya et al. Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia

munculnya tasawuf dan juga tafsir sufi yang kemudian memunculkan istilah tasawuf falsafi/nadzari/teoritis dan tasawuf ‘amali/praktis.²⁶ Kedua macam tasawuf tersebut telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap penafsiran al Qur’an, sehingga memunculkan istilah yang dikenal dengan *tafsīr sūfī nazārī* dan *tafsīr sūfī isyārī*. Kedua corak tafsir sufi ini memiliki metode yang berbeda ketika menafsirkan al Qur’an. *Tafsīr sūfī nazārī* meruokan penafsiran al Qur’an yang dibangun untuk memperkuat teori-teori mistik yang dianut oleh seorang mufassir. Sedangkan, *tafsīr sūfī isyārī* merupakan penta’wilan ayat-ayat al Qur’an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima oleh para tokoh sufi, akan tetapi diantara makna lahir dan juga makna bayin keduanya masih dapat dikompromikan. Untuk memperoleh petunjuk tersebut, kaum sufi melakukan *riyāḍah rūḥānīyah* (latihan rohani). Selain itu di dalam penelitian ini juga dipaparkan bagaimana syarat-syarat diterimanya penafsiran yang menggunakan corak sufistik.²⁷

3. Jurnal yang ditulis oleh Acep Ariyadi dengan judul “Epistemologi Corak Tafsir Sufistik” ini membahas tentang aspek epistemologi dari tafsir sufistik serta sedikit sejarah tafsir sufistik yang merupakan salah satu corak dalam penafsiran al Qur’an. Di dalam penelitian ini juga dipaparkan terkait bagaimana tafsir corak sufi ini dihadapkan dengan ayat-ayat al Qur’an yang berkaitan dengan ilmu fiqh, sains, kebudayaan dan lain sebagainya. Tafsir sufi

²⁶ Sulhadi, “Menelaah Metodologi Kaum Sufi Dalam Menafsirkan Al-Qur’an,” *Samawat Journal Of Hadith And Qur’anic Studies*, 2018.

²⁷ Sulhadi. Menelaah Metodologi Kaum Sufi

dalam penafsiran al Qur'an memiliki epistemologi tersendiri yang memberikan sikap dalam penafsiran al Qur'an dan juga memiliki ideologi yang rasional serta tidak bertentangan dengan al Qur'an itu sendiri.²⁸

4. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Khamid dengan judul "Interpretasi Sufistik Atas Teks Al Qur'an (Memahami Analisis Nadzari dan Isyari)" ini membahas tentang analisis terhadap tafsir sufi nadzari dan tafsir sufi isyari terkait konsep dan juga gagasan diantara kedua corak tafsir tersebut. Misalnya, bagaimana pola analisis kedua corak tafsir tersebut dalam memaknai ayat al Qur'an, bagaimana karakteristik serta bagaimana konsep tafsir sufi yang dapat dinilai sebagai alat untuk melakukan penafsiran al Qur'an. Adanya penelitian ini guna untuk memahami bahwa tafsir sufi ini merupakan salah satu corak penafsiran yang mufassirnya ketika menafsirkan al Qur'an memiliki kecondongan keilmuan dalam bidang tasawuf.²⁹
5. Jurnal yang ditulis oleh Anas Mujahidin dengan judul "Corak *Isyari* dalam Tafsir *Ruh Al Ma'ani* Karya Al Alusi" ini membahas tentang corak tafsir isyari dalam kitab tafsir karya al Alusi. Adanya penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa kitab tafsir karya al Alusi tersebut merupakan kitab tafsir yang memiliki corak tafsir *isyari*. Di dalam penelitian ini terdapat empat kajian yang difokuskan untuk mengkaji karya monumental dari al Alusi tersebut, yaitu : biografi mufassir, metodologi yang digunakan mufassir, contoh

²⁸ Ariyadi, "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik."

²⁹ Ahmad Khamid, "Interpretasi Sufistik Atas Teks Al-Qur'an: Memahami Analisis Nadzari Dan Isyari," *Journal al Irfani: Ilmu al Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 02 (August 11, 2021): 47–61, <https://doi.org/10.51700/irfani.v1i02.65>.

penafsiran, pendapat para ulama, serta kelebihan dan juga kelemahan yang dimiliki oleh kitab karya al Alusi ini.³⁰

6. Tesis yang ditulis oleh Masduki dengan judul “Otentisitas Tafsir Sufi *Isyari* (Studi Tafsir Sahl Al Tustari)” ini membahas tentang keotentitasan penafsiran al Tustari dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsīr al Qur’an al ‘Azīm*.³¹ Peneliti menganggap bahwa penelitian ini sangat penting karena jika melihat perkembangan tafsir sufi, masih banyak pengkaji al Qur’an yang menolak penafsiran al Tustari karena ditakutkan al Tustari menafsirkan al Qur’an dengan tanpa keilmuan dan juga ada yang menganggap bahwa didalam kitab tafsir karya al Tustari terdapat makna *al Gharībah* atau tidak sesuai dengan kehendak lafadz al Qur’an. Sedangkan ada sebagian meyakini bahwa seluruh penafsiran yang dilakukan oleh al Tustari telah sesuai dengan yang dikehendaki dengan tafsir *zahir* dan mereka menerima penafsiran al Tustari tetapi dengan memenuhi syarat-syarat tertentu. Maka dari itu untuk menyelesaikan problem tersebut peneliti dari tulisan ini melakukan analisis terhadap keotentitasan penafsiran al Tustari dalam kitab tafsirnya.³²
7. Jurnal yang ditulis oleh Kusroni, Abdul Hamid dan Siti Aida dengan judul “Dimensi Sufistik Dalam Penafsiran Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki: Telaah Atas Kitab Muhammad Al Insan Al Kamil” ini mengupas dimensi

³⁰ Anas Mujahiddin, “Corak Isyari Dalam Tafsir Ruh Al-Ma’ani Karya al-Alusi,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (May 15, 2022): 111–21, <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.97>.

³¹ Masduki, “Otentitas tafsir Sufi Isyari (Studi Tafsir Sahl al-Tustari)” (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39955/>.

³² Masduki. Otentitas tafsir Sufi Isyari

sufistik dalam kitab tafsir karya Sayyid Muhammad bin Alawi al Maliki serta dipaparkan kontribusi pemikiran Muhammad dalam bidang tafsir tafsir.³³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya, atau buku-buku yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap suatu fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif.³⁴

Jenis penelitian kualitatif disini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan *content* analisis, yaitu mengungkap *content* atau isi dari buku yang dijadikan penelitian. Jenis penelitian ini mengacu pada pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks dan konteksnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi makna dalam teks, termasuk aspek-aspek yang kompleks dan tidak langsung terukur secara kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan

³³ Kusroni Kusroni, Abdul Hamid Majid, and Siti Aida, "Dimensi Sufistik Dalam Penafsiran Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki: Telaah Atas Kitab Muhammad Al-Insan Al-Kamil," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (February 8, 2023): 45–72, <https://doi.org/10.36781/kaca.v13i1.378>.

³⁴ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, Cet. 1 (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), hlm. 6, <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book%20Metodologi%20Penelitian%20Syafrida.pdf>.

kualitatif dalam metodologi tafsir membantu dalam pemahaman yang lebih mendalam dan juga kontekstual terhadap ayat-ayat al Qur'an.

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat dan diteliti secara sistematis.³⁵ Kaitannya dengan penelitian ini adalah, tafsir sufi karya Dr. Kharisudin Aqib ini digambarkan dalam bentuk deskriptif beserta fenomena yang melingkupinya, kemudian mengeksplorasi secara detail penjelasan-penjelasan terhadap aspek yang berkaitan dengan permasalahan seputar corak dan juga metode penafsiran yang ditawarkan Kharisudin Aqib untuk kemudian dianalisis agar memberikan pemahaman yang jelas mengenai eksistensi dan pandangan Kharisudin Aqib terhadap corak dan metode tersebut serta pengaplikasiannya dalam penafsiran sufistik al Qur'an.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini agar menghasilkan penelitian yang komprehensif, maka diperlukan adanya data-data yang mendukung penelitian ini. data-data tersebut terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Kharisudin Aqib yang berjudul "*Tafsīr Isyārī 'Amālī Akhlāqī Surāt An Nisā'*." Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah literatur yang berkaitan dengan ulum al Qur'an, tafsir sufistik ataupun literatur lain yang dianggap berguna dan juga sesuai dengan penelitian ini untuk menyempurnakan pembahasan dalam penelitian ini. Selain itu penelitian

³⁵ Sahir, *Metodologi Penelitian*.

ini juga menggunakan wawancara untuk memperoleh data. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan menyiapkan pedoman wawancara.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

- a) Menghimpun dan mencari literatur yang sesuai dengan objek penelitian.
- b) Mengklasifikasikan buku berdasarkan jenisnya yaitu primer dan sekunder.
- c) Melakukan seleksi terhadap data, yaitu memilih dan mengambil data yang sesuai dengan penelitian.
- d) Melakukan pengecekan data dan melakukan konfirmasi dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh data yang valid, yaitu dengan melakukan wawancara untuk memperoleh data yang valid.
- e) Menginterpretasi data, yaitu dengan memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi dan diklasifikasi.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Analysis*. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara objektif, sehingga akan didapati konklusi dari permasalahan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Supaya penelitian ini memberikan pemahaman serta gambaran yang utuh dan jelas, maka pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi 5 bab, dan masing-

masing bab saling memiliki keterkaitan. Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang munculnya permasalahan dari penelitian ini. Selanjutnya adalah rumusan masalah, yang didalamnya memuat permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuan masalah yang didalamnya memuat tujuan yang dicapai dari penelitian ini. Tinjauan pustaka yang didalamnya memuat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya. Metode penelitian yang didalamnya memuat metode yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab kedua penulis menyajikan teori-teori serta referensi yang menjadi latar diskusi akademik selama penelitian ini, yakni gambaran umum mengenai metodologi penafsiran al Qur'an, metodologi tafsir sufistik atau hal-hal lain yang berhubungan dengan metodologi penafsiran.

Bab ketiga, berisi pembahasan mengenai biografi dari penulis buku yaitu Kharisuddin Aqib serta karya-karya beliau.

Bab keempat, didalamnya memuat hasil penelitian seperti metodologi dan juga sistematika yang digunakan dalam karya Kharisudin Aqib ini.

Bab kelima, didalamnya memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta jawaban terperinci dari rumusan masalah yang telah dikemukakan serta saran-saran yang dikemukakan dalam penelitian ini.